HUBUNGAN KEPATUHAN PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DENGAN *HEALTH BELIEF MODEL* DI POLI JANTUNG RSUD DR HARDJONO PONOROGO

Susilowati Andari[1], Erna Agung Rakhmawati[2], Tatik Handayani[3], Zulfah Nurul Hidayah[4]

[1,2,3,4] Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri

Email korespondensi: susilowati.akafarma@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis karena jantung memompa darah lebih kuat untuk memenuhi kebutuhan tubuh. *Health Belief Model* merupakan teori pertama dibidang kesehatan yang berfokus pada kepercayaan atau persepsi individu terhadap suatu penyakit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi dengan *health belief model* di poli jantung RSUD Dr Hardjono Ponorogo. Metode yang digunakan yaitu observasional analitik, intrumen yang digunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Sampel pada penelitian ini adalah pasien hipertensi di poli jantung RSUD Dr Hardjono Ponorogo pada bulan April 2024 yang masuk dalam kriteria inklusi. Hasil data dianalisis menggunakan metode Spearman Rho dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *health belief model* memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Nilai siginifikan yang diperoleh adalah 0,000 dan *correlation coefficient* (r) adalah 0,660. Kesimpulannya variabel *health belief model* dan perilaku/kepatuhan memiliki hubungan yang searah dan kuat.

Kata kunci: Hipertensi, *Health Belief Model*, Kepatuhan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT COMPLIANCE IN THE USE OF ANTIHYPERTENSIVE DRUGS WITH THE HEALTH BELIEF MODEL IN THE HEART CLINIC OF RSUD DR HARDJONO PONOROGO

ABSTRACT

Hypertension is a condition where there is an increase in blood pressure. chronically because the heart pumps blood more strongly to meet the body's needs. The Health Belief Model is the first theory in the health sector that focuses on an individual's belief or perception of an illness. The aim of this study was to determine the relationship between compliance of hypertensive patients in using antihypertensive drugs with health belief model at the heart clinic of RSUD Dr. Hardjono Ponorogo. The method used is observational analytical instruments using questionnaires that have been tested for validity and reliability. The sample in this study was hypertensive patients at the heart clinic of RSUD Dr. Hardjono Ponorogo in April 2024 who met the inclusion criteria. The data results were analyzed using the Spearman method with SPSS. The results of the study show that the health belief model has a relationship with medication adherence in hypertensive patients. Significant value. obtained is 0.000 and the correlation coefficient (r) is 0.660. In conclusion, the health belief model and compliance behavior variables. have a unidirectional and strong relationship.

Keywords: *Hypertension, Health Belief Model, Compliance*

PENDAHULUAN

Hipertensi di Indonesia masih menjadi persoalan yang tidak kunjung habis, bahkan tingkat prevalensi hipertensi semakin lama semakin meningkat baik di kota maupun di desa. Menurut hasil Riskesdas Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2022 jumlah estimasi penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk dengan proporsi laki- laki 48,8% dan perempuan 51,2% usia diatas 15 tahun. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 61,10% atau 7.088.136 penduduk. Dibandingkan tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar 12,10% pada penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2022. Menurut Dinas Kesehatan Ponorogo, kasus hipertensi di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 sebanyak 89.278 kasus yang ditemukan dan diberikan pelayanan sesuai standar.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah mengalami peningkatan, dengan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥90 mmHg (*Joint National Committee on Prevention Detection, Evaluasi, and Treatment of High Pressure VII/JNC VII*, 2003). Hipertensi adalah penyakit tidak menular namun dapat membunuh secara diam-diam. Beberapa faktor terjadinya hipertensi seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga penderita hipertensi, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, pola makan dan pola hidup, rendahnya aktivitas fisik, serta perilaku merokok dan konsumsi alkohol (Dewati, dkk. 2023).

Klasifikasi tekanan darah pada orang dewasa (≥18 tahun) menurut JNC 7 terbagi menjadi 4 kategori :

Tabel 1. Klasifikasi Hipertensi

Klasifikasi TD	SBP (mm Hg)	DBP (mm Hg)
Normal	<120	Dan <80
Prehipertensi	120-139	Atau 80-89
Hipertensi Stadium 1	140-159	Atau 90-99
Hipertensi Stadium 2	≥ 160	Atau ≥ 100

Sumber : JNC 7 2003 (12)

Menurut JNC 7 menyarankan agar semua orang dengan hipertensi (stadium 1 dan 2) harus diobati. Tujuan pengobatan tersebut untuk pasien yang ada gejala maupun tidak ada gejala agar tetap terkontrol tekanan darahnya

Penderita hipertensi melakukan pengobatan dengan meminum obat antihipertensi guna kestabilan tekanan darah agar meminimalkan terjadi komplikasi. Penderita hipertensi sering tidak patuh dalam meminum obat sebagai terapi farmakologi, salah satu faktor ketidak patuhan terjadi karena penderita hipertensi merasa jenuh dengan obat yang harus dikonsumsi seumur hidup (Juniarti, dkk. 2023). Alasan lain penderita hipertensi tidak patuh minum obat antihipertensi yaitu penderita hipertensi merasa sehat, lupa minum obat dan takut dengan efek samping minum obat. Kondisi ini dapat meningkatkan resiko komplikasi penyakit bagi penderita hipertensi (Laili, dkk. 2023).

Kepatuhan dalam minum obat adalah haparan kepada pasien bertindak sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh dokter ataupun apoteker. Kepatuhan diharapkan menjadi keberhasilan pengobatan yang dilakukan oleh pasien dalam kontrol hipertensi. Terdapat beberapa faktor penyebab kepatuhan, antara lain : a) Tingkat pengetahuan, b) Keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, c) Keluarga, d) Peran petugas kesehatan dalam memberikan motivasi dan edukasi kepada pasien selama melaksanakan pengobatan, e) perilaku pasien.

Teori yang menggambarkan tentang tindakan kesehatan adalah *Health Belief Model*. Saat ini, *Health Belief Model (HBM)* telah digunakan untuk memeriksa perilaku pasien seperti kepatuhan penggunaan obat. Teori *Health Belief Model* dipakai untuk melihat kesadaran dari penderita hipertensi dengan penyakit yang diderita serta tindakan yang dilakukan untuk mencegah dan menguranginya (Batlajery dan Soegijono, 2019).

Awal tahun 1950-an *Health Belief Model* sudah digunakan oleh kelompok psikologi sosial di layanan kesehatan masyarakat A.S. untuk program pencegahan dan mendeteksi dini penyakit tanpa ada gejala, kemudan diterapkan pada penyakit dengan gejala (Nancy,1984) *Health Belief Model* merupakan teori pertama di bidang kesehatan yang terkait dengan perilaku kesehatan. Teori ini digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan yang

berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit dan dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. *Health Belief Model* menegaskan bahwa kepatuhan pengobatan sering mempengaruhi keyakinan yang dirasakan pada setiap individu (Khorsandi *et al.*, 2017).

Prinsip dasar dari *Health Belief Model* adalah bagaimana seseorang bertindak untuk menyangkal, menyaring, dan mengontrol kondisi tubuh mereka pada saat sakit. Jika mereka percaya bahwa kondisi tubuh memiliki kerentanan yang serius, atau seseorang percaya bahwa tindakan nya memberikan manfaat pada kondisi tubuh, dan seseorang percaya bahwa hambatan dalam pengambilan tindakan lebih besar dari pada manfaatnya, maka perilaku pada setiap individu tersebut berbeda-beda. *Health belief model* dikembangkan untuk mengetahui mengapa seseorang tidak melakukan upaya pencegahan penyakit dan melakukan pengobatan penyakit walaupun biaya untuk mengetahui penyakit, upaya pencegahan penyakit, dan perawatan medis dianggap murah. Model ini digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku pencegahan penyakit, hal ini termasuk dengan peran sakit dan perilaku sehat. Perilaku sehat merupakan semua aktivitas yang dilakukan seseorang yang percaya bahwa dirinya sehat untuk tujuan mencegah penyakit atau mendeteksi suatu penyakit dalam tahap asimtomatik (Rijanta dan Baiquni, 2021). Berdasarkan konsep utama HBM menurut Glanz 2008 yaitu : 1) *Perceived Susceptibility* yaitu pemahaman dan keyakinan bahwa responden memiliki resiko dan rentan terkena penyakit. Pasien hipertensi akan terjadi keparahan hipertensi apabila tidak patuh menggunakan obatnya; 2)*Perceived Severity* yaitu pemahaman dan keyakinan responden bahwa hipertensi merupakan penyakit yang serius yang dapat ditimbulkan. Keparahan pada pasien hipertensi seperti penyakit jantung, stroke bahkan kematian apabila tidak patuh menggunakan obatnya; 3) *Perceived Benefits,* yaitu pemahaman dan keyakinan responden bahwa akan ada kemajuan dari tindakan yang disarankan untuk mengurangi resiko dan keserusan penyakit. Kepatuhan minum obat hipertensi akan memberikan manfaat bagi status atau kondisi hipertensinya; 4) *Perceived Barriers* yaitu pemahaman dan keyakinan responden bahwa ada dampak dari

penyakit. Faktor-faktor yang dapat menghambat kepatuhan pasien dalam meminum obat anihipertensi; 5) *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri untuk mengambil tindakan. Pasien memiliki rasa percaya diri bahwa mampu patuh minum obat antihipertensi; 6) *Cues to Action* merupakan strategi untuk kesiapan. Strategi ini biasanya didapatkan di luar responden yang dapat memicu dirinya untuk patuh minum obat antihipertensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner 6 kontruks *health belief moedel* yang disajikan dalam bentuk *skala likert* dan kuesioner perilaku pasien (kepatuhan) yang disajikan dalam *skala Guttman.*

Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di poli jantung RSUD Dr Hardjono Ponorogo dengan surat keterangan lolos uji etik No. 00542/3502121112024022926 2/III/KEPK/2024. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1-30 April 2024. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* , dengan kriteria : a) Pasien hipertensi yang bersedia menjadi responden, b) Pasien hipertensi umur 18-65 tahun, c) Pasien yang terdiagnosa hipertensi, d)Pasien yang mendapatkan peresepan obat antihipertensi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan *skala Likert* dan *Guttman* yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	44,2
Perempuan	39	55,7
Usia		
36-45	3	4,2
46-55	16	22,8

56-65	51	72,8
Lama Penyakit		
< 5 tahun	27	38,5
> 5 tahun	43	61,4
Lama Pengobatan		
< 5 tahun	27	38,5
> 5 tahun	43	61,4

Sumber : Data primer, 2024

Karakteristik responden pada tabel diatas menunjukkan 55,7 % berjenis kelamin wanita, 72,8 % berusia 56-65 tahun, 61,4% telah mengalami pengobatan diatas 5 tahun.

Jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan laki- laki, hal dapat terjadi karena perubahan hormon yang tidak stabil serta pola hidup. Beberapa hormon pada masa menopause memiliki efek aditif pada peningkatan tekanan darah seperti peningkatan relatif kadar endrogen, aktivitas renin angiotensin, peningkatan kadar plasma endotel, peningkatan reistensi insulin. Perubahan hormon pada perempuan dapat menyebabkan depresi serta kecemasan yang sangat dipengaruhi (Maringga, 2020).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 Tentang Klasifikasi Umur, kelompok usia 56-65 tahun merupakan kategori usia lansia akhir, dan >65 tahun merupakan kategori usia manula. Responden paling banyak pada lansia akhir yaitu 56-65 hal tersebut dapat terjadi karena lansia akhir mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga lebih mudah terserang penyakit degeneratif.

Banyaknya responden yang memiliki lama pengobatan > 5 tahun, pada umumnya disebabkan tidak rutin dalam konsumsi obat. Hal ini bisa disebabkan karena pasien sudah merasa sembuh, bosan dan jenuh dengan pengobatan yang panjang atau bisa juga disebabkan pola hidup yang tidak teratur.

Karakteristik Jawaban Responden

Tabel 3. Karakteristik Jawaban Respoden

Karakteristik	Kategori	Jumlah pasien	Persentase (%)
Kerentanan	Rendah	10	14,2

	Sedang	7	10
	Tinggi	53	75,7
Keparahan	Rendah	2	2,8
	Sedang	55	78,5
	Tinggi	13	18,5
Manfaat	Rendah	1	1,4
	Sedang	27	38,5
	Tinggi	42	60
Hambatan	Rendah	55	78,5
	Sedang	11	15,7
	Tinggi	5	7,1
Efikasi Diri	Rendah	1	1,4
	Sedang	0	0
	Tinggi	69	98,5
Isyarat untuk Bertindak	Rendah	3	4,2
	Sedang	38	54,2
	Tinggi	29	41,4
Perilaku Pasien	Rendah	11	15,7
	Sedang	0	0
	Tinggi	59	84,2

Sumber : Data Primer, 2024

Karakteristik jawaban responden menunjukkan kerentanan memiliki kategori tinggi (75,7%), keparahan menunjukkan kategori sedang (78,5%), manfaat menunjukkan kategori tinggi (60%), hambatan menunjukkan kategori rendah (78,5%), efikasi diri menunjukkan kategori tinggi (98,5%), isyarat untuk bertindak menunjukkan kategori sedang (54,2%), dan perilaku pasien menunjukkan kategori tinggi (88,5%). Data HBM dan Kepatuhan minum obat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. *Health Belief Model* dan Kepatuhan Minum Obat (n = 70)

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
	Health Belief Model		
1.	Baik	49	70
2.	Cukup	21	30
3.	Kurang	0	0
	Kepatuhan Minum Obat		
1.	Tinggi	59	84,2
2.	Sedang	0	0
3.	Rendah	11	15,7

Sumber: Data Primer, 2024
Keterangan : n = jumlah responden

Berdasarkan tabel diatas 70% responden memiliki *Health Belief Model* yang baik , 30% responden dengan *Health Belief Model* yang cukup. Tidak ada yang memiliki *Health Belief Model* kurang . Sebanyak 84,2% Responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 15,7 % memiliki kepatuhan minum obat yang rendah .

Analisis hubungan antara variabel *Health Belief Model* dan kepatuhan minum obat menggunakan Uji Spearman Rho. Berdasarkan jawaban dari 70 responden, kepatuhan pasien dalam penggunaan obat menggunakan *Health Belief Model* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Hubungan Variabel (n = 70)

Health Belief Model	Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	49	100	0	0	0	0	49	100
Cukup	10	47,6	0	0	11	52,3	21	100
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	59	84,2	0	0	11	15,7	70	100
Uji Spearman Rho	P value = 0,000		α = 0,05		(r) = 0,660			

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari Uji Spearman Rho diperoleh data sig P value = 0,000 dengan sig α = 0,05 (0,000 < 0,005) dan memiliki *correlation coefficient* (r) 0,660 artinya terdapat hubungan yang kuat pada arah positip antara variabel *Health Belief Model* dengan kepatuhan minum obat. Korelasi positif menandakan bahwa semakin tinggi *health belief model* maka semakin tinggi pula perilaku kepatuhan pasien Persepsi atau keyakinan seseorang terhadap kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Salain itu, keyakinan seseorang terhadap kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, lingkungan, dukungan keluarga dan motivasi diri sendiri.

Hasil data mengenai persepsi kerentanan *(perceived suscepbility)* hampir seluruh responden (75,7%) memiliki keyakinan yang tinggi, hal ini menyatakan bahwa responden merasa

rentan apabila tidak patuh meminum obat. Pasien merasa khawatir akan efek tidak patuh minum obat seperti tekanan darah menjadi tidak terkontrol ataupun mudah terkena penyakit yang berhubungan dengan hipertensi. Pernyataan Laili (2023) mengenai persepsi kerentanan bahwa terdapat nilai yang tinggi pada perasaan yakin terdapat kerentanan apabila tidak patuh minum obat. Persepsi kerentanan ini mendorong individu terhadap keyakinan bahwa tubuh akan rentan terhadap penyakit sehingga membuat seseorang merasa lebih hati-hati dalam membentuk pola hidup.

Hasil data mengenai persepsi keparahan *(perceived severty)* sebagian besar responden (78,5%) memiliki keyakinan yang sedang. Hal ini dapat terjadi karena responden merasa ragu-ragu dengan keparahan yang akan timbul ketika tidak patuh minum obat. Gejala komplikasi yang akan timbul dan penyakit hipertensi sebagai *silent killer* masih diragukan oleh responden karena merasa baik-baik saja jika tidak minum obat. Persepsi keparahan dapat mendorong individu lebih merasa takut tentang dampak komplikasi yang akan ditimbulkan apabila tidak patuh minum obat. Menurut Laili (2023) persepsi tentang keparahan dapat mendorong individu lebih merasa takut tentang dampak komplikasi yang akan ditimbulkan apabila tidak patuh minum obat.

Sebanyak 60 % responden memiliki persepsi manfaat yang baik. Manfaat dari mematuhi pengobatan dan peran dari tenaga medis yang memiliki andil dalam memberikan informasi tentang pengobatan menjadikan pasien merasakan manfaat yaitu dapat mengontrol tekanan darah. Responden paham dan yakin bahwa kepatuhan minum obat dapat memberi manfaat menghindari keparahan pada hipertensi dan responden juga lebih dapat mengontrol tekanan darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiyem (2023) yang menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi manfaat yang baik, hal ini dapat berpengaruh pada kepatuhan pasien minum obat. Responden paham dan yakin bahwa kepatuhan minum obat dapat memberi manfaat akan terjadinya keparahan pada hipertensi dan responden juga lebih dapat mengontrol tekanan darah.

Sebanyak 78,5% Responden meiliki persepsi hambatan yang rendah. Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak merasa memiliki

hambatan dalam patuh minum obat. Responden memahami efek samping dari minum obat dengan adanya penjelasan dari tenaga medis sehingga efek samping yang ditimbulkan dari obat tidak menjadi kendala responden dalam patuh minum obat. Sumiyem (2023) bahwa hambatan yang dirasakan tidak berpengaruh pada perilaku ketidakpatuhan minum obat antihipertensi Responden pada penelitian ini tidak merasa terganggu adanya efek samping dari meminum obat hipertensi dan hambatan mengenai lupa jadwal minum obat mendorong pasien untuk mengatasi hambatan tesebut, seperti meminum obat setelah ingat dan keluarga yang selalu mengingatkan jadwal minum obat..

Sebanyak 98,5% responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan kemapuan untuk patuh minum obat hipertensi. Keyakinan responden dalam mematuhi pengobatan karena merasa yakin bahwa obat yang diberikan dapat mengurangi gejala hipetensi. Keyakinan respondenn dalam mematuhi pengobatan karena merasa yakin bahwa obat yang diberikan dapat mengurangi gejala hipetensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rayanti (2021) responden dengan keprcayaan diri yang baik memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi .

Responden yang memiliki isyarat untuk bertindak sebagian besar adalah sedang (54,2%), sebagian kecil tinggi (41,4%), dan memiliki nilai kurang (4,2%). Faktor eksternal seperti keluarga dan tenaga medis sangat berperan dalam mengingatkan pasien untuk patuh minum obat. Isyarat untuk bertindak ini memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat. Diasumsikan bahwa jika persepsi isyarat untuk bertindak sedang mengarah pada perilaku yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhenta, (2024) mayoritas responden memiliki kategori sedang dalam isyarat untuk bertindak.

KESIMPULAN

Health Belief Model memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hubungan yang dimiliki adalah hubungan searah dengan *correlation coefficient* 0,660, yang berarti semakin tinggi *health belief model* semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Allah dan RasulNya atas Hidayah dan tuntunannya menuju jalan kebenaran.
2. Direktur Akafarma Sunan Giri Ponorogo
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Akafarma Sunan Giri Ponorogo
4. Teman sejawat dosen dan mahasiswa yang telah memotivasi untuk terbitnya jurnal
5. Suami dan anak yang merupakan motivator utama dalam setiap aktivitas

DAFTAR PUSTAKA

Andari, S.,dkk.2023. *Validitas dan Reliabilitas* dalam *Pengantar Metodologi Kesehatan.*Banten : PT Sada Kurnia Pustaka.

Adiputra, I Made Sudarma., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Denpasar :Yayasan Kita Menulis.

Ardiansyah, M. 2012. *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogjakarta: DIVA Press. Azizah, Wafiq., Hasanah, Uswatun., & Prakarti, Asri Tri. 2022. Penerapan *Slow Deep Breathing* Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Cendikia Muda*. 2 (4) : 607-616

Batlajery, T.M., dan S. P. Soegijono. 2019. Persepsi Kesehatan dan Well-Being Penderita Hipertensi di Desa Ritabel. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 15(1):39-58.

Dewati, C.A. dkk 2023. Lliterature Riview : Faktor Risiko Hipertensi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11 (3), 290-307

Dinas Kesehtan Provinsi Jawa Timur. 2023. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022.* Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. 2023. *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2022*. Ponorogo : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Glanz, Karen. et al. 2008. *Health Behavior and Health Educatio*. United States of America : Jossey-Bass.

Gunawan, Arif., dkk. 2020. Pengaruh Komorbid Hipertensi Terhadap Severitas Pasien Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Implementa Husada*. 1 (2) 136-151

JNC VII. 2003. The Seventh Report Of The Joint National Commite On

Prevention, Detection, Evaluation, And Treatment Of High Blood Pressure. Hypertension, 42: 1206-52.

JNC VIII. 2018. The Eight Report if the Joint National Commite Hypertension Guiseliness. Am J Manag care.

Kartikasari, Dhian. 2019. *Administrasi Rumah Sakit*. Malang: Wineka Media.

Khorsandi,M., Fekrizadeh, Z., Nasrin Roozbahani. 2017. Investigation Of The Effect Of Education Based On The Health Belief Model On The Adoption Of Hypertension-Controlling Behaviors In The Elderly. *Clinical Interventions in Aging Dovepress Open Access to Scientific and Medical Research*. 233–240.

Laili, Nurul. dkk. 2003. Hubungan Model Kepercayaan (*Health Belief Model* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*. 7 (2), 1-13

Marhenta, Yogi Bhakti., dkk. 2024. Perilaku Pasien Hipertensi dalam Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Menggunakan *Health Belief Model* di Puskesmas Pesantren II. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo.* 10 (1) 181-190

Moningka, B.L.M., dkk. 2019. Diagnosis dan Tatalaksana Terkini Penyakit Jantung Hipertensi. *E-Clinic*. 9 (1): 96-103

Nancy K, dkk. 1984. The Health Belief Model : A Decade Later. *Health Education Quarterly*. 11 (1) : 1-47

Nurhayati., dkk. 2023. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. *Jurnal Nursing Update.* 14 (3) 171-183

Pratama, Naufal Ferdian. Z., dan Savira, Siti Ina. 2022. Hubungan Health Belief Model denganPerilaku Kepatuhan Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi.* 9 (4) : 45-54

Rachman, R. A. dkk 2021. Efektifitas Edukasi Health Belief Models Dalam Perubahan Perilaku Pasien Hipertensi. *Healthcare Nursing Journal*. 3 (1): 71-80.

Rayanti, Rosiana Eva., dkk. 2021. Health Belief Model dan Management Hipertensi pada Penderita Hipertensi Primer di Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* 6 (1) : 19-30

Reza, R.S & Ruqayyah, L. 2021. Hubungan antara Tingakt Pendidikan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Lansia. *Jurnal Nursing Update*. 12 (4): 260-269

Rijanta, R., Baiquni, M. 2021. Rembug Pageblug: Dampak, Respons, dan Konsekuensi Pandemi Covid-19 dalam Dinamika Wilayah. OSF Preprints.

Rikmasari, Y., Noprizon. 2020. Hubungan Kepatuhan

Menggunakan Obat dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di RS PT Pusri Palembang. *SCIENTA Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(1): 97–103.

RSUD Ponorogo. RSUD Dr. Harjono S. (2 Februari 2021) *https://rsudharjono.ponorogo.id*

Rusmadi, N. dkk 2021. Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Kepatuhan Pengobatan Pasien Lansi dengan Hipertensi berdasarkan Teori Helath Belief Model. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 8 (1): 60-68

Sahir, S.H. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sukandar, E.Y., dkk. 2008. *ISO Farmakologi*. Jakarta: PT. ISFI Penerbitan.

Sumiyem, dkk 2023. Memahami Perilaku Ketidakpatuhan Penggunaan Obat di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi: Aplikasi Teori Health Belief Model. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia*. 3 (2): 074-091.

Susanto, D. H. dkk. 2019. Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*.

Syapitri, Henny., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatana*. Malang: Ahlimedia Pers.

UU RI. 2023. *Undang-Undang Republik Indonesia 2023 Tentang Kesehatan.* Jakarta : Presiden RI.

Yulanda. G., & Lisiswanti, R. 2017. Penatalaksanaan Hipertensi Primer. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*. 6 (1) : 25-33